

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sapi perah merupakan komoditi ternak perah yang paling banyak dikembangkan di Indonesia. Sapi perah memegang kontribusi yang besar dalam memenuhi kebutuhan susu nasional yang produksi setiap tahunnya selalu meningkat. Menurut data Badan Pusat Statistik (2018), populasi ternak sapi perah sebanyak 581.822 ekor dapat menghasilkan produksi susu sebanyak 1,4 juta ton susu per tahun, sedangkan kebutuhan bahan baku susu yang diminta adalah sebanyak 5 juta ton per tahun. Data ini mengartikan bahwa sebanyak 72% bahan baku susu masih harus diimpor. Berdasarkan data tersebut maka pemerintah terus melakukan upaya peningkatan populasi sapi perah di Indonesia.

Penyediaan *replacement stock* yang berkualitas melalui pemeliharaan yang baik pada fase dara serta pemeliharaan yang optimal terhadap induk kering untuk mencegah penurunan produksi susu pada periode laktasi berikutnya perlu dilakukan. Perbaikan tatalaksana pemeliharaan sapi dara untuk mengejar target reproduksi yang tepat perlu dilaksanakan dengan teliti mengingat dara sebagai calon indukan untuk dapat meningkatkan produktivitas suatu usaha peternakan.

Kurang baiknya pemeliharaan atau perawatan pada masa pedet lepas sapih sampai dengan sapi partus akan menyebabkan sapi kesulitan bunting bila dikawinkan, keterlambatan birahi, kesulitan dalam melahirkan (distokia), pedet yang dilahirkan kecil dan produksi susu pada masa laktasinya yang rendah. Maka dari itu, manajemen pemeliharaan sapi perah dara yang optimal sejak disapih sangat diperlukan untuk memperoleh sapi yang memiliki produktivitas yang tinggi yang siap menggantikan sapi yang sudah tidak produktif.

Hal penting lainnya adalah pemeliharaan pada masa kering kandang pada saat umur 7 bulan kebuntingan sampai dengan akhir kebuntingan. Kering kandang merupakan salah satu faktor non genetik yang mempengaruhi produksi susu dalam masa laktasi. Faktor lingkungan harus diciptakan dengan baik yaitu dengan melaksanakan manajemen pemeliharaan sapi induk kering secara maksimal pada masa ini untuk mencegah terjadinya penurunan produksi susu.

Pemeliharaan sapi perah baik sapi dara maupun induk kering harus dilaksanakan secara optimal sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas agar Indonesia terlepas dari ketergantungan terhadap impor. BBPTU-HPT Baturraden Jawa Tengah merupakan salah satu instansi pemerintah yang melakukan upaya peningkatan produktivitas ini. Bertitik tolak dengan hal-hal tersebut maka dilakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) melalui kegiatan pengamatan dengan topik yang berjudul “Pemeliharaan Sapi Dara dan Induk Kering di BBPTU-HPT Baturraden”.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

## 1.2 Tujuan

Tujuan dilaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan kompetensi yang didapatkan selama kuliah sebagai dasar dalam melaksanakan tugas dan pemecahan masalah yang ada di lapangan, meningkatkan keterampilan bekerja dan menambah pengalaman bekerja di bidang peternakan khususnya dalam manajemen pemeliharaan sapi perah melalui kegiatan harian yang dilakukan di kandang, mendapatkan informasi mengenai manajemen pemeliharaan ternak sapi perah pada suatu instansi melalui pengamatan dan observasi, serta meningkatkan kepercayaan diri dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan instansi.

## 2 METODOLOGI

### 2.1 Waktu dan Tempat

Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilakukan selama 11 minggu, yaitu mulai tanggal 13 Januari sampai dengan 31 Maret. Kegiatan PKL dilaksanakan di Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul Hijauan Pakan Ternak (BBPTU-HPT) Baturraden, Jawa Tengah.

### 2.2 Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang dilaksanakan selama praktik kerja lapangan dilakukan dengan cara praktik langsung di lapangan sesuai dengan ketetapan jadwal kegiatan yang telah dibuat oleh pihak balai serta melakukan pengumpulan data sekunder dan primer untuk bahan pembuatan laporan tugas akhir. Data primer didapatkan melalui pengamatan langsung, observasi serta diskusi dengan pembimbing lapang, sedangkan data sekunder didapatkan dengan cara melihat data pencatatan (*recording*). Berkaitan dengan pembuatan laporan, data yang dikumpulkan diantaranya keadaan umum instansi, sarana produksi dalam instansi, manajemen pemeliharaan pedet, dara, induk kering dan induk laktasi, manajemen pemerahan, penyediaan pakan, penanganan kesehatan, manajemen reproduksi, penanganan limbah sampai dengan pemasarannya.

Rangkaian kegiatan yang dilakukan selama praktik kerja lapangan berlangsung adalah mengikuti seluruh aspek kegiatan pemeliharaan kambing perah dan sapi perah di tiga area *farm* diantaranya *farm* Limpakuwus, *farm* Tegalsari dan *farm* Manggala. Pembimbing lapang mengarahkan mahasiswa untuk melakukan kegiatan pemeliharaan secara rotasi dikarenakan BBPTU-HPT Baturraden memiliki beberapa area *farm* yang terpisah. Rotasi dilaksanakan setiap 2 minggu. Awal pelaksanaan PKL, mahasiswa diperkenalkan dengan profil perusahaan kemudian diarahkan pada kegiatan pemeliharaan kambing perah unggul yang ada di *farm* Limpakuwus pada dua minggu pertama. Kemudian mahasiswa berpindah pada pemeliharaan sapi perah yang ada di *farm* Limpakuwus dan Tegalsari. Selama mengikuti kegiatan pemeliharaan sapi perah,